

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kurangnya minat masyarakat terhadap musik keroncong menjadi salah satu alasan kenapa musik keroncong kurang dikenal di Indonesia, *genre* musik keroncong pada masa sekarang ini kalah bersaing dengan *genre* musik EDM (*Electronic Dance Music*) yang belakangan menjamur di Indonesia. Peran pemerintah belum mampu untuk mengangkat kejayaan musik keroncong sebagai salah satu musik tradisi yang perkembangannya pasang surut di dunia hiburan musik Indonesia. Berdasar pada fenomena kurangnya apresiasi masyarakat terhadap kelestarian musik keroncong di Indonesia, pada tahun 2014 Soendari Soekotjo (musisi keroncong) mendirikan sebuah Yayasan Keroncong Indonesia (YAKIN) dengan tujuan untuk melestarikan dan regenerasi musik keroncong.

Musik keroncong merupakan musik asli Indonesia, salah satu dari sekian banyak jenis musik di Indonesia yang bahkan dalam perkembangannya memikat banyak orang asing yang mempelajarinya, masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa musik keroncong itu musik yang kuno, dalam buku Serba Serbi Keroncong (1996) disebutkan bahwa musik keroncong adalah musik tradisi khas Indonesia, dengan *influence* dari budaya Portugis dan Indonesia dan menjadikan musik keroncong tersebut sebagai musik asli dari Indonesia.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Waljinah (musisi keroncong) dan dengan komunitas Symphony Kerontjoeng Moeda (komunitas musik keroncong Kota Yogyakarta) serta survey lapangan, musik keroncong di Indonesia khususnya Kota Yogyakarta masih belum mempunyai tempat khusus untuk pertunjukan, selama ini pertunjukan musik keroncong menggunakan gedung kesenian baskoro XT Square (sekarang sering digunakan untuk pertunjukan musik dangdut) sebagai tempat pertunjukan *indoor* dan Pasar Ngasem, Pasar Kotagede sebagai pertunjukan *outdoor* nya. Bagi masyarakat yang ingin mempelajari musik keroncong biasanya

gabung dengan komunitas, untuk masyarakat yang ingin mempelajari vokal biasanya ke Ibu Hartati (vokal keroncong Yogja) dan Ibu Waljinah (vokal keroncong Solo), tempat yang disediakan komunitas untuk pelatihan instrumen sebatas ruang kosong milik salah satu anggota komunitas dan harus berbagi dengan komunitas musik *genre* yang lain yang ada di Kota Yogyakarta, serta untuk pelatihan vokal di ruang tamu dan garasi. Dokumentasi tentang musik keroncong masih terbatas serta belum ada galeri/ museum yang khusus menyimpan hasil karya musik keroncong, untuk dokumentasi fisik (CD/ DVD/ piringan hitam) tersimpan di Lokananta Solo, untuk dokumentasi berupa foto/ video tentang pertunjukan musik keroncong jaman dulu, tersimpan di RRI Solo dan TVRI Semarang.

Dengan adanya usulan tentang perancangan interior pusat musik keroncong yang diharapkan membantu para seniman musik keroncong untuk dapat mengenalkan, menampilkan pertunjukan, memberikan pelatihan musik keroncong kepada masyarakat dan sebagai fasilitas untuk melindungi eksistensi musik keroncong di Indonesia. Fasilitas interior yang utama dibutuhkan didalam pusat musik keroncong meliputi kebutuhan pertunjukan, pelatihan, pameran dan komersial.

Pertunjukan musik merupakan suatu bentuk penyajian musik secara langsung di hadapan sejumlah penonton, baik penonton yang bersifat homogen (satu jenis penonton) maupun penonton yang heterogen (bermacam jenis atau umum). Penyajian pertunjukan musik dalam waktu yang tepat dapat menimbulkan daya tarik terhadap musik sehingga dapat menimbulkan kepuasan batin yang luar biasa. Pelatihan musik yang disajikan terbuka untuk umum, dimana semua orang yang berminat untuk mempelajari musik keroncong lebih dalam diberikan fasilitas yang memadai, seperti studio musik yang sudah dibagi menjadi beberapa ruangan berdasarkan jenis alat musik di dalamnya. Ruang pameran (*gallery*) dalam perancangan ini terfokus kepada pameran tentang sejarah perjalanan musik keroncong, dokumentasi pertunjukan musik keroncong se-Indonesia, serta tokoh dan alat musik keroncong. Area komersil dalam perancangan ini disediakan untuk pengunjung yang ingin membeli beberapa alat musik , CD (*compact disc*) musik keroncong, dan *merchandise* yang berkaitan dengan keroncong. Perancangan Pusat Musik Keroncong berlokasi di Kota Yogyakarta dikarenakan seniman keroncong

banyak terdapat di Kota Yogyakarta, selain itu musik keroncong merupakan salah satu musik tradisi Indonesia yang masih tersebar di beberapa daerah di Kota Yogyakarta. Suasana interior yang diharapkan dalam perancangan pusat musik keroncong ini yaitu menonjolkan karakter musik keroncong.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berikut ini adalah permasalahan-permasalahan yang dapat ditemukan berdasarkan latar belakang di atas :

1. Minimnya minat masyarakat terhadap *genre* musik keroncong di Indonesia.
2. Belum terdapat fasilitas tempat pelatihan tentang instrumen dan vokal secara khusus dan terpusat, tempat yang dipakai untuk pelatihan instrumen (komunitas) hanya sebatas ruang kosong yang dimiliki oleh salah satu anggota komunitas dan harus berbagi dengan komunitas musik *genre* yang lain yang ada di Kota Yogyakarta, serta ruang tamu atau garasi untuk pelatihan vokal.
3. Belum terdapat fasilitas berupa galeri/ museum tentang musik keroncong.
4. Belum terdapat tempat pertunjukan yang khusus menampilkan pertunjukan musik keroncong.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan diselesaikan dalam perancangan ini, di antaranya:

1. Bagaimana menarik minat masyarakat Indonesia terhadap *genre* musik keroncong?
2. Bagaimana merancang fasilitas pelatihan yang dapat memenuhi kebutuhan musisi dan masyarakat yang ingin belajar instrumen dan vokal musik keroncong?

3. Bagaimana cara memenuhi kebutuhan seniman keroncong dan masyarakat terkait dengan dokumentasi tentang musik keroncong terdahulu?
4. Bagaimana seniman musik keroncong dan masyarakat dapat menikmati pertunjukan musik khusus musik keroncong?

#### **1.4 Tujuan Dan Sasaran Perancangan**

Adapun tujuan perancangan Pusat Musik Keroncong di Kota Yogyakarta sebagai berikut:

1. Sebagai fasilitas untuk menjaga eksistensi musik keroncong sebagai warisan budaya bangsa Indonesia, dengan menyediakan Pusat Musik Keroncong di kota Yogyakarta.
2. Sebagai pusat fasilitas untuk mendapatkan pengetahuan seni dan budaya musik keroncong di kota Yogyakarta, dengan sasaran disediakan fasilitas berupa galeri yang berisi tentang sejarah, tokoh, karya, dokumentasi tentang musik keroncong.
3. Menciptakan sebuah pusat musik keroncong yang menjadi wadah bagi masyarakat Indonesia untuk pelatihan, dengan menyediakan fasilitas tempat pelatihan instrumen sesuai dengan jenis alat musik dan vokal yang sesuai dengan standar kelas musik.
4. Menciptakan sebuah pusat musik keroncong yang menjadi wadah bagi seniman musik keroncong dan masyarakat Indonesia untuk pertunjukan, dengan sasaran menyediakan tempat pertunjukan khusus berupa auditorium.
5. Memunculkan karakter musik keroncong dalam desain interior Pusat Musik Keroncong di Yogyakarta, dengan sasaran menerapkan peng gayaan yang dapat memperkuat karakter musik keroncong di setiap area di dalam bangunan Pusat Musik Keroncong di Kota Yogyakarta.

## 1.5 Manfaat Perancangan

Hasil perancangan ini diharapkan dapat memberi manfaat dari segi akademis dan umum, di antaranya :

1. Dari segi akademis :
  - a. Menambah referensi pustaka di Jurusan Desain Interior Fakultas Industri Kreatif Telkom University.
  - b. Sebagai sarana bagi penulis dalam menuangkan ide-ide kreatif serta mengembangkannya dengan tetap berpedoman pada kaidah-kaidah desain yang ada.
  - c. Menambah pengalaman bagi penulis dalam proyek perancangan interior dan memecahkan masalah interior sesuai dengan kebutuhan dan fungsi ruang.
2. Dari segi umum:
  - a. Sebagai fasilitas untuk menjaga dan mengembangkan musik keroncong.
  - b. Sebagai sarana hiburan untuk masyarakat.
  - c. Sebagai tempat wisata.
  - d. Sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan tentang musik keroncong.

## 1.6 Batasan Perancangan

Masalah dibatasi pada unsur-unsur desain dari Pusat Musik Keroncong di Kota Yogyakarta yaitu menciptakan sebuah pusat musik keroncong yang menjadi wadah bagi masyarakat Indonesia untuk pelatihan, pertunjukan, pameran, pengelolaan dan komersil. Berikut data perancangan:

Projek	: Fiktif (usulan)
Owner	: Unit Pelaksana Teknis Dinas, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta
Lokasi	: Jl. Ipda Tut Harsono/ Timoho, Kota Yogyakarta
Luasan area	: ± 3300 m <sup>2</sup>



Pemilihan lokasi dipertimbangkan dari kemudahan akses yang dapat dijangkau dengan transportasi pribadi maupun umum, lokasi dekat dengan pusat pemerintahan balai kota Kota Yogyakarta, jalan protokol kota Yogyakarta, stasiun lempuyangan dan shelter bus transjogja.

## 1.7 Metode Perancangan

Proses perancangan interior Pusat Musik Keroncong di Kota Yogyakarta ini menggunakan beberapa metode perancangan :

1. Observasi langsung (Survey)

Observasi adalah pengamatan dan penataan sistematika fenomena-fenomena yang akan diselidiki (Sutrisno Hadi, 1979 : 136). Observasi ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung kepada objek-objek yang berhubungan dengan perencanaan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang dibutuhkan dalam perancangan Pusat Musik Keroncong. Sumber informasi bisa didapat dari anggota komunitas, pengamat musik dan budaya, dinas terkait perencanaan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan analisis dokumentasi ini diharapkan data yang diperlukan menjadi benar-benar valid. Dokumentasi yang dapat dijadikan sumber antara lain foto, laporan penelitian, buku-buku yang sesuai dengan perancangan, dan data tertulis lainnya.

4. Analisa

Metode yang digunakan setelah memperoleh suatu data yang didapat. Analisa dilakukan dengan melihat permasalahan yang ada setelah

melakukan wawancara dan dokumentasi. Analisa data berupa kebutuhan ruang, pengisi ruang, pembentuk ruang, karakter ruang.

5. Sintesis

Tahapan dimana dilakukan penghubungan data yang didapat dari observasi dengan data standar ergonomi (literatur) sehingga menjadi data yang dapat digunakan untuk perancangan pusat musik keroncong. Tahap perancang mengolah suatu konsep desain untuk perancangan dan sebagai solusi desain, serta menyiapkan alternatif desain sebagai pilihan desain yang akan diterapkan.

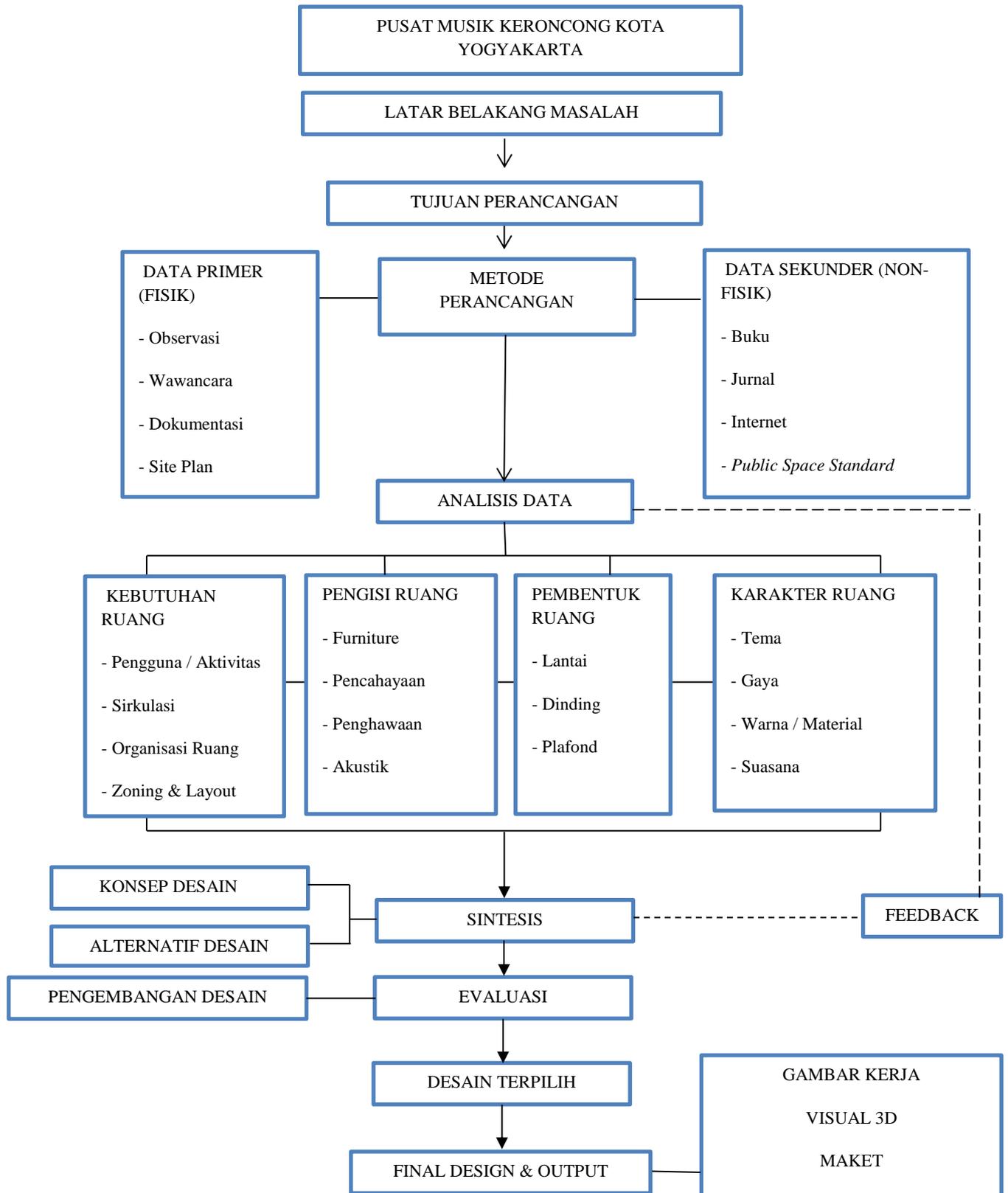
6. Evaluasi

Tahap pengembangan desain berdasarkan pada konsep dan desain alternatif yang telah ditentukan, sehingga diperoleh desain terpilih yang nantinya akan menjadi desain akhir perancangan

7. Desain akhir

Hasil akhir dari perencanaan perancangan berupa gambar kerja, visual desain 3D dan maket.

## 1.8 Kerangka Berpikir



## **1.9 Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Berisi penjabaran latar belakang masalah, identifikasi permasalahan, rumusan masalah, batasan perancangan, tujuan dan sasaran perancangan, metodologi perancangan, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan mengenai topik perancangan interior Pusat Musik Keroncong di Kota Yogyakarta.

### **BAB II Kajian Literatur Dan Data Perancangan**

Merupakan uraian tentang landasan teori yang akan digunakan sebagai dasar untuk mencapai tujuan perancangan, deskripsi proyek yang akan dirancang, dan analisis data lapangan berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan.

### **BAB III Konsep Perancangan**

Berisi uraian ide atau gagasan yang akan diimplementasikan pada perancangan interior pusat permainan anak usia dini untuk memecahkan permasalahan yang ada dan mencapai tujuan perancangan.

### **BAB IV Konsep Perancangan Denah Khusus**

Merupakan penjabaran konsep denah terpilih disertai dengan uraian konsep-konsep yang mendukungnya.

### **BAB V Kesimpulan**

Berisi kesimpulan perancangan yang mencakup hal-hal yang menjadi permasalahan, solusi, dan tahapan-tahapan pada perancangan interior Pusat Musik Keroncong di Kota Yogyakarta.